



Accepted: Oktober 2022	Revised: November 2022	Published: Desember 2022
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Edukasi Thoharoh Tentang Tata Cara Menghilangkan Najis Kepada Siswa TPQ Nurul Hidayah Dusun Mulyorejo

Wildan Habibi M.Pd.I

Maslahatus Sariroh

maslahatussariroh@gmail.com

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri

Abstract

In islamic teachings, sanctification or thaharah becomes a very important role in worship. Not only in the case of prayer, the sanctity of self, body, clothing, and place Especially sanctifying which is related to the ordinance of removing uncleanness. Sanctification greatly affects the person's worship. That way, the purpose of worship is perfectly fulfilled. A slight mistake in sanctification will be fatal to worship, instead of getting a reward, it is sin that is obtained. Therefore, Islam pays great attention to the problem of purification, because purifying can make one's worship invalid. In the study itself, the author chose to use the PAR (Participatory Action Research) method. The results of this study, performed several steps as follows; The first step we take is to prepare the material that we will deliver. The first step we take is to prepare the material that we will deliver. The second step is that flexible methods and approaches are needed according to the circumstances. Because, there is often a gap between plans and practices in the field. The third step is to evaluate the education that has been carried out from beginning to end to children. This is an attempt to find out the extent of the material that has been captured by children during education.

Keywords: *Education; Thaharah; Procedures for Eliminating Uncleanness*

Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Allah Yang Maha Sempurna, dengan dibekali akal untuk berfikir, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar, dan semua anggota bagian

tubuh yang lainnya. Jika dalam hati seseorang telah berfikir sebuah keinginan untuk mengerjakan sesuatu, walaupun pada jalan yang salah, maka secara otomatis akallah nantinya yang akan membuat rancangan, bagaimana rencana itu dapat terlaksana.¹

Dengan kompleksnya kehidupan didunia, dan beberapa diantaranya saling pengaruh mempengaruhi, terkadang seseorang tidak mampu menghindarkan diri dari najis. Di sinilah seorang muslim harus belajar dan belajar, terutama mengenal mengenai masalah hukum fikih seperti *Thaharah* dan seluk beluknya.

Dalam setiap dimensi kehidupan manusia hidup bersih sudah merupakan kebutuhan hidup. Apalagi bagi umat Islam yang memang ada syari'at yang mewajibkan umatnya untuk hidup bersih, lebih dari itu, kaum muslimin diperintahkan untuk menyucikan raganya dari *hadats* besar dan kecil pada saat-saat tertentu, terutama Ketika mereka hendak menghadap Rabbnya dalam ibadah, yang dalam fikihnya disebut *Thaharah*.

Sering pula dikaitkan bahwa *tharah* (bersuci) adalah membersihkan diri dari najis dan hadats dengan alat-alat yang ditentukan oleh syari'at islam. *Taharah* atau Bersuci dari hadats adalah membersihkan bagian tertentu dari badan, dilakukan dengan berwudlu', tayamum, dan mandi, sedangkan bersuci dari najis adalah membersihkan najis pada badan, pakaian dan tempat.²

Kesucian juga merupakan syarat sahnya ibadah. Jadi kesucian menjadi seperti bagian yang bernilai setengahnya. Ini merupakan ungkapan yang lebih mendekati kebenaran diantara ungkapan-ungkapan yang ada. Itu berarti bahwa iman yang dibenarkan dengan hati dan diwujudkan dalam kepatuhan secara lahir, kedudukannya merupakan (bernilai) sebagaimana dari iman. Demikian juga dengan *thaharah* (bersuci) yang termasuk bagian dalam ibadah, dimana ia merupakan wujud kepatuhan secara lahiriyah.

Atas dasar pemaparan dan uraian-uraian di atas, dan menyadari akan pentingnya pembahasan *thahaarah* maka perlu pemahaman secara mendalam disebabkan permasalahan *thaharah* dalam hal syari'at Islam begitu banyak maka perlu adanya pemahaman lebih lanjut. Dalam hal ini maka penulis bermaksud mengadakan Edukasi Thaharah Tentang Tata Cara Menghilangkan Najis Kepada Siswa Tpq Nurul Hidayah Dusun Mulyorejo.

Metode Penelitian

¹ Jaenal Aripun, "*Filsafat Hukum Islam Tasyri' dan Syar'i*", (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 61-62.

² Muhamad Fuad, *Fiqih Wanita*, (Jombang: Lintas Media, 2007), 21-37.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian PAR atau bisa disebut dengan *Participatory Action Research*. Penelitian PAR (*Participatory Action Research*) merupakan salah satu model penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan untuk mengkaji suatu tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Hal yang mendasari dilakukannya penelitian Participatory Action Research (PAR) adalah untuk mendapatkan hasil perubahan yang diinginkan. Jenis penelitian Participatory Action Research (PAR) memiliki tiga tolok ukur yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset tersebut berhubungan satu sama yang lain, ketiganya harus diimplementasikan dalam aksi. Tiga tolok ukur tersebut bersinergi untuk merubah atau melakukan perbaikan dari yang sebelumnya.³

Participatory Action Research melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. Menurut Yoland Wadworth pada dasarnya *Participatory Action Research* (PAR) adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif secara bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya. Mereka melakukan hal ini dengan merenungkan secara kritis historis, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang memahaminya.⁴

Hasil Dampak Perubahan

1. Implementasi Kegiatan

Sebagai salah satu tugas dari tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat, tentunya harus diupayakan untuk menjadi prioritas kegiatan. Hal itu dapat diketahui dari implementasi kegiatan berupa edukasi kepada siswa TPQ Nurul Hidayah dusun Mulyorejo desa Kampung Baru Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri berupa “Thoharoh Tentang Tata Cara Menghilangkan Najis”. Edukasi ini berupa penyampaian materi dan tanya

³ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya, 2015), 91-92.

⁴ P. Reason and H. Bradbury, *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. (California: Sage, 2008), 1.

jawab yang berkaitan dengan Thoharoh Tata Cara Menghilangkan Najis. Adanya kegiatan ini adalah hasil pengamatan serta penelitian dari penulis. Melihat pengkajian secara mendalam tentang Thoharoh Tata Cara Menghilangkan Najis pada umumnya masih sebatas pengenalan dan belum mendalam disampaikan di dalam lingkungan keluarga, begitupun pada jam pelajaran fiqih di kelas masih sebatas pengenalan, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang diberikan oleh TPQ. Ditambah masih terdapat siswa yang belum paham mengenai ketentuan syariat yang berhubungan dengan thoharoh seperti halnya jika ada seorang anak yang ngompol, siswa belum bisa mensucikan tempat yang terkena ompol sebagaimana mestinya hanya sebatas mengelapnya. Terdapat beberapa siswa yang menganggap hal tersebut tidak apa-apa jika hanya sebatas mengelapnya, masih menyepelekan bagaimana hal-hal yang suci dan najis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kami mengadakan pendalaman edukasi thoharoh yang merupakan suatu bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa agar lebih mendalam dalam memahami mengenai fiqih thoharoh tata cara menghilangkan najis.

Pengabdian dimulai pada bulan agustus 2022 yang dimulai dengan menganalisis keadaan siswa TPQ Nurul Hidayah.

Langkah awal yang kami lakukan adalah mempersiapkan materi yang akan saya sampaikan, Langkah ini dilakukan agar proses edukasi nanti bisa berlangsung dengan baik, serta menjadi acuan bagi kami ketika melangsungkan proses edukasi.

Langkah kedua yaitu melaksanakan rencana edukasi atau lebih tepatnya disebut dengan proses edukasi. Dalam proses edukasi ini saya melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana edukasi. Namun, ketika proses edukasi berlangsung saya tidak sendirian, tetapi berhadapan dengan anak-anak, sehingga diperlukan metode dan pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan. Sebab, sering terjadi kesenjangan antara rencana dan praktek dilapangan.

Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap edukasi yang telah dilaksanakan mulai dari awal sampai akhir kepada anak-anak. Ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh anak-anak ketika selama edukasi.

No	Tanggal	Jam	Kegiatan/Materi
1	25 Juli	14:00 -15:00	Pelepasan Peserta KKN 2022 di halaman kampus putri IAIFA
2	26 Juli	08:30 -11:00	Pembukaan KKN 2022 sedesa Kampung Baru yang bertempat di balai desa Kampung Baru
3	27-28 Juli		Perencanaan edukasi
4	30 Juli	14:30 -15:30	Survei kegiatan di tpq Nurul Hidayah Dsn Mulyorejo
5	02 Agustus	14:30 -15:30	Pengenalan tentang thaharah
6	06 Agustus	14:30 -15:30	Deskripsi tata cara menghilangkan najis dan evaluasi materi sebelumnya
7	15 Agustus	14:30 -15:30	Pembagian najis serta cara menghilangkannya dan evaluasi materi sebelumnya juga yang baru diberikan
8	23 Agustus	19:00 -20:30 20:30 -21:00 21:00 -22:30	Obor keliling Bersama anak-anak tpq dan dusun Mulyorejo. Penutupan kegiatan KKN 2022 di Dusun Mulyorejo yang bertempat di halaman masjid Baitul Mukmin. Pembagian hadiah
9	24 Agustus	19:30 -22:00	Penutupan kegiatan KKN 2022 sedesa Kampung Baru yang bertempat di Balai Desa Kampung Baru.

2. Dampak Perubahan

Dengan adanya program ini kami yakin bahwa “Edukasi Thoharoh Tentang Tata Cara Menghilangkan Najis Kepada Siswa Tpq Nurul Hidayah Dusun Mulyorejo” pada tanggal 06 Agustus 2022 di TPQ Nurul Hidayah Dusun Mulyorejo Desa Kampung Baru Kecamatan Kepung Kabupaten

Kediri membawa sedikit banyak perubahan yang signifikan. Hal ini kami tuturkan atas beberapa data yang kami peroleh setelah program ini terlaksana. Siswa yang sebelumnya belum begitu memahami tentang permasalahan thoharoh tentang tata cara menghilangkan najis menjadi lebih memahami. Dibuktikan dengan kejadian Ketika ada kotoran ayam di Tpq mereka yang sebelumnya hanya sebatas membersihkannya dengan tidak menggunakan prosedur thoharoh mensucikan najis dengan benar, kini mereka mampu mensucikannya sesuai prosedur thoharoh yang benar.

Dalam pelaksana program ini, “Edukasi Tentang Tata Cara Menghilangkan Najis Kepada Siswa TPQ Nurul Hidayah Dusun Mulyorejo “sasaran atau objek kami adalah para TPQ Nurul Hidayah Dusun Mulyorejo. Di TPQ tersebut, tidak dapat di pungkiri bahwasanya program ini bisa terlaksana karena dengan adanya siswa yang mengikuti penyuluhan dengan semangat. Setelah beberapa hari, kami sudah saling mengenal dan saling sayang. Dan program ini pun dengan mudah dapat terlaksana dengan baik dan di tambah dengan antusiasme dan semangat dari siswa semuanya menjadikan kegiatan ini berhasil. Akhirnya ada hasil yang kami dapatkan dari kegiatan ini. Ini semua juga karena semangat yang sangat besar dari siswa.

3. Dukungan TPQ

Adanya kendala-kendala yang kami temukan dalam edukasi bukan berarti pelaksanaan edukasi tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan program ini harus menemukan solusi yang mampu menyelesaikan atau meminimalisir kendala-kendala tersebut, baik itu yang berupa: waktu, sarana dan prasarana untuk pelaksanaan kegiatan, perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan maupun minat atau niat yang dimiliki oleh anak-anak.

Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh anak-anak ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya: kami terlebih dahulu memberikan acuan materi yang akan diberikan, kami melakukan pengulangan terhadap keterangan yang telah disampaikan, kami memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya, berdiskusi dengan sesama teman bahkan kami juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman siswa tersebut.

4. Komunikasi Dengan Siswa dan pengurus TPQ

Proses edukasi yang selama ini telah kami laksanakan di TPQ Nurul Hidayah, memiliki implikasi yang cukup besar terhadap berjalannya proses edukasi. Ini semua, bisa jadi dikarenakan perbedaan yang lebih menitik beratkan pada keaktifan anak-anak dalam proses edukasi. Adapun diantara hasil dari proses edukasi ini, yaitu:

- a. Anak-anak tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi
- b. Anak-anak menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz dan ustadzah mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti
- c. Anak-anak menjadi lebih berhati-hati dalam hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan thoharoh.

5. Kerjasama dengan TPQ

Mengenai masalah waktu, kami melakukan musyawarah dengan pengurus untuk menentukan waktu yang tepat guna melaksanakan program penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman tentang thoharoh. Pada musyawarah tersebut telah menghasilkan keputusan bahwa pelaksanaannya dapat dilaksanakan kurang lebih 2x setiap minggu pada jam TPQ yaitu jam 14:30-15:30 Wib.

Pemilihan waktu tersebut didasarkan, pada saat itu selain kegiatan di TPQ karena padatnya jadwal, sehingga diharapkan pada jam tersebut anak-anak bisa lebih berkonsentrasi untuk mengikuti kegiatan penyuluhan mulai dari awal hingga akhir.

Masalah sarana dan prasarana yang memang merupakan masalah yang cukup lama terdapat di TPQ, ternyata setelah melakukan musyawarah dengan pengurus, menghasilkan keputusan untuk menggunakan salah satu kelas di TPQ keputusan ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. kelas tersebut merupakan tempat yang luas di TPQ.
- b. kelas tersebut merupakan tempat yang strategis, sehingga anak-anak dapat dengan mudah untuk menjangkaunya.

6. Diskusi keilmuan

Program ini bisa berhasil karena ada kerjasama yang baik antara pengajar dengan siswa serta adanya perencanaan yang matang, dan saya sangat berterimakasih kepada para siswa yang telah belajar bersama dengan saya dan juga menerima saya dengan baik di TPQ ini, atas semangat para siswa maka program ini dapat terlaksana dengan baik dan juga menghasilkan dampak yang baik bagi para siswa di TPQ Nurul Hidayah Dusun Mulyorejo.

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan. Dengan bekerjasama kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengandalkan bakat atau pemikiran setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.⁵

Menurut Robert L. Clitrap menyatakan “Kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.

Aspek-aspek Kerjasama dalam model pembelajaran PBL (Project Based Learning/ Pembelajaran Berbasis Masalah) ada 4 unsur yaitu:⁷

- 1) Saling ketergantungan positif Setiap anggota memiliki peran yang sama besar dan semuanya bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama, artinya setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi yang sama dalam setiap upaya kelompok dalam mengerjakan tugas.
- 2) Tanggung jawab perorangan Setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi atau perorangan dalam ikatan kerjasama yang memunculkan rasa salingketergantungan yang bernilai positif karena masing-masing memiliki peran untuk bersama-sama.

⁵ Lewis Thomas dan Elaine B, “*Contextual Teaching Learning*” (Jakarta: Kaifa 2014), 164.

⁶ Roestuyah, “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: Rineka Cipta 2008), 15.

⁷ Daryanto dan Mulyo Rahardjo. “*Model Pembelajaran Inovatif*”. (Yogyakarta: Gava Media 2012), 162

- 3) Komunikasi antar anggota Setiap siswa harus berlatih untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kelompok agar setiap siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang dipelajari dalam proses belajar.
- 4) Saling menghargai Dalam kelompok siswa dituntut agar saling menghargai antar satu sama lain, tidak terbatas oleh peringkat kelas rendah, sedang atau pun tinggi. Jadi dalam kelompok itu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dari teman-temannya harus mau membantu menjelaskan materi yang telah dipaparkan oleh guru kepada temannya yang kurang cerdas agar dapat mengerti materi pelajaran. Dengan seperti itu semua siswa dapat mengerti materi yang dijelaskan oleh guru.

Program ini dapat terlaksana dengan baik, karena program ini sesuai dengan teori manajemen yang menurut George Terry memiliki fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling).⁸

1. Planning (Perencanaan)

Stoner mendefinisikan sebagai suatu proses yang perlu untuk menetapkan sasaran dan atau Tindakan dalam mencapai sasaran tersebut.⁹ Perencanaan, menurut Coleman Woodbury mendefinisikan perencanaan sebagai “the process of preparing, in advance, and in a reasonably systematic fashion, recommendations for policies and courses of action, with careful attention given to their possible by-products, side effects, or, spillover effects”. Berdasarkan pengertian ini, perencanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang mencakup persiapan, pemilihan alternatif, serta pelaksanaan yang dilakukan secara logis dan sistematik sehingga berbagai kemungkinan yang diakibatkan dapat diprakirakan dan diantisipasi. Mencermati pengertian ini, dapat dipahami bahwa bagaimana pun baiknya perencanaan, akan selalu menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Oleh karena itu, setiap perencana harus dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang timbul akibat dari implementasi rencana yang dibuatnya.¹⁰

⁸ Nur Aedi, “*Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*”, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 52.

⁹ Ibid., 53.

¹⁰ Djuni Prihatin, Susi Daryanti, Rezaldi Alief Pramadha. “*Aplikasi Teori Perencanaan dari Konsep ke Realita*”, (Yogyakarta: Buana Grafika 2019), 1.

Pengertian lain mengenai perencanaan disampaikan oleh John Friedmann. Dalam bukunya yang berjudul *Planning in the Public Domain: From Knowledge to Action* yang diterbitkan pada tahun 1987, dinyatakan bahwa pengertian perencanaan selalu mengandung empat unsur utama, yaitu: (1) perencanaan adalah sebuah cara untuk memikirkan persoalan-persoalan sosial ekonomi; (2) perencanaan selalu berorientasi ke masa depan; (3) perencanaan memberikan perhatian pada keterkaitan antara pencapaian tujuan dan proses pengambilan keputusan; dan (4) perencanaan mengedepankan kebijakan dan program yang komprehensif. Berdasarkan keempat unsur yang disampaikan oleh Friedmann ini, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan untuk kepentingan masa depan.¹¹

Kegiatan perencanaan pada hakekatnya juga merupakan upaya untuk menentukan pilihan dari sekian banyak alternatif yang tersedia, karena terkait dengan pengambilan keputusan. Dengan perkataan lain, perencanaan adalah upaya untuk menyusun prioritas sesuai dengan sumberdaya yang tersedia dan tujuan jangka panjang yang ditetapkan. Pendapat ini dikemukakan oleh Conyer dan Hill pada tahun 1984. Berdasarkan pendapat ini, kegiatan perencanaan sesungguhnya juga mengandung unsur kreatifitas dan keberanian dalam memberikan penilaian atas situasi saat ini dan masa depan sekaligus. Namun demikian, kreatifitas dan keberanian tersebut tidak dapat dilakukan secara membabi buta. Sehubungan dengan itu, Friedmann mengingatkan pentingnya keterpaduan antara sains dan pengetahuan praktis dalam kegiatan perencanaan. Hal ini senada dengan pendapat Kelly dan Becker yang menyatakan perencanaan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara rasional untuk menghadapi masa depan.

Namun demikian, Setiadi menyampaikan bahwa kredibilitas perencanaan tidak dapat dijamin sepenuhnya oleh penerapan sains dan pengetahuan praktis. Menurut Setiadi, selain sains dan pengetahuan praktis, perencanaan juga perlu didukung oleh intuisi. Jika sains dan pengetahuan praktis mewakili daya rasionalitas dan intelektualitas, maka intuisi mewakili hadirnya kearifan. Dengan demikian, perencanaan sesungguhnya bukanlah aktivitas yang semata-mata mengandalkan “kerja

¹¹ Hafid Setiadi, “*Dasar-Dasar Teori Perencanaan*”, 17

otak”, tetapi lebih jauh dari itu juga harus mengandalkan “kerja hati”. Kombinasi optimal antara “kerja otak” dan “kerja hati” ini memungkinkan aktivitas perencanaan berlangsung dalam suatu situasi di mana nilai-nilai ilmiah menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kehidupan yang lebih holistik.¹²

Berbagai pendapat ahli ini menyiratkan bahwa perencanaan merupakan proses yang berisi kegiatan-kegiatan antara lain berupa pemikiran, perhitungan, pemilihan, penentuan dan sebagainya. Semua tahapan kegiatan ini dilakukan dalam rangka tercapainya tujuan tertentu. Pada hakekatnya perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.¹³

Mengacu pada pendapat-pendapat ahli tentang perencanaan ini, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh manusia guna menetapkan pilihan dari sekian banyak alternatif yang tersedia. Tujuan penetapan pilihan adalah untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Hal-hal yang dipilih seyogyanya adalah hal yang paling memungkinkan tercapainya tujuan dimaksud yang sesuai dengan kapasitas sumberdaya. Upaya untuk penetapan pilihan perlu mengedepankan sifat kearifan dan juga keilmiahan. Hasil dari penetapan pilihan ini disebut sebagai rencana. Selain menjelaskan tentang pilihan yang telah ditetapkan, rencana juga memuat penjelasan tentang alasan penetapan dan cara menjalankan pilihan tersebut.¹⁴

Untuk menentukan suatu Batasan dalam perencanaan suatu Tindakan dapat diukur dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: 1) Tindakan-tindakan apa saja yang akan dikerjakan?, 2) seberapa penting Tindakan tersebut untuk dikerjakan?, 3) dimana tempat tindakan tersebut dilaksanakan?, 4) kapan waktu tindakan itu dilaksanakan?, 5) siapa saja

¹² Hafid Setiadi, “*Dasar-Dasar Teori Perencanaan*”, 18.

¹³ Hafid Setiadi, “*Dasar-Dasar Teori Perencanaan*”, 18.

¹⁴ Hafid Setiadi, “*Dasar-Dasar Teori Perencanaan*”, 18-19.

personil yang akan melakukan Tindakan tersebut?, 6) bagaimana metode yang akan dilaksanakan untuk mengerjakan Tindakan tersebut?¹⁵

2. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisaian dapat diartikan sebagai proses pembentukan mekanisme kerja berdasarkan pada tugasnya pada suatu urutan tertentu secara terintegrasi dalam wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing untuk mencapai sasaran spesifik yang telah ditentukan dalam perencanaan.¹⁶

3. Actuating (Kegiatan)

Kegiatan adalah tindakan atau aktivitas seluruh komponen manajemen, bekerja menurut tugas masing-masing, alat-alat dan fasilitas dipergunakan menurut fungsi dan kegunaan masing-masing, dan biaya sesuai dengan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen.¹⁷

4. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan adalah fungsi untuk mengendalikan agar proses pelaksanaan Tindakan tetap terkoordinasi dengan baik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, Tindakan yang dilakukan dalam Langkah ini adalah melakukan pengawasan, penilaian dan atau pengukuran dan sekaligus memberikan supervise klinis terhadap penyimpangan negative dan memberikan dorongan terhadap penyimpangan yang bersifat positif.¹⁸

Penutup

Penerapan metode edukasi ini efektif dalam mendidik para siswa agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami permasalahan thoharoh tata cara menghilangkan najis karena kegiatan belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam. Dengan penerapan metode edukasi ini akan menimbulkan proses

¹⁵ Nur Aedi, “*Dasar-DasarManajemen Pendidikan*”, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 53.

¹⁶ Ibid., 53

¹⁷ Nur Aedi, “*Dasar-DasarManajemen Pendidikan*”, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 53.

¹⁸ Ibid., 54.

pembelajaran yang beragam, keberagaman ini akan menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan untuk dikaji lebih mendalam.

Langkah awal yang kami lakukan adalah mempersiapkan materi yang akan kami sampaikan atau biasa disebut proses perencanaan, ini dilakukan agar proses edukasi nanti dapat berlangsung dengan baik, juga merupakan acuan bagi kami ketika melangsungkan proses pengedukasian.

Langkah kedua adalah melaksanakan rencana edukasi atau lebih tepatnya disebut dengan proses edukasi. Dalam proses edukasi ini kami melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana edukasi. Namun, ketika proses berlangsung kami tidak sendirian, tetapi berhadapan dengan para siswa, sehingga diperlukan metode dan pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan. Sebab, sering terjadi kesenjangan antara rencana dan praktek dilapangan.

Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap edukasi yang telah dilaksanakan mulai dari awal sampai akhir kepada siswa TPQ. Ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh siswa TPQ selama proses edukasi.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus. dkk, *Modul Participatory Action Reseach (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013).
- Aripun, Jaenal *Filsafat Hukum Islam Tasyri' dan Syar'i*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006).
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publikdan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007).
- Daryanto dan Mulyo Rahardjo. *Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Gava Media 2012).
- Fakih, Mansour. *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008).
- Muhamad, Fuad. *Fiqih Wanita*, (Jombang: Lintas Media, 2007).
- Muhadjir, Neong. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

- Nurkencana, Wayan. dan Sunarta, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Prihatin, Djuni. Susi Daryanti, Rezaldi Alief Pramadha. “*Aplikasi Teori Perencanaan dari Konsep ke Realita*”, (Yogyakarta: Buana Grafika 2019).
- Reason, P. and H. Bradbury, *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. (California: Sage, 2008).
- Roestuyah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta 2008).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Thomas, Lewis. dan Elaine B. *Contextual Teaching Learning*. (Jakarta: Kaifa 2014).

Copyright © 2022 *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa: Vol. 3, No.3, Desember 2022, e-ISSN; 2745-5947*

Copyright rests with the authors

Copyright of *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa* is the property of *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>